

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Pemelihara Anjing Tentang Bahaya Rabies Terhadap Partisipasi Pencegahan

Relations Knowledge of Dog Owner Communities About dangers of Rabies with Participation of Prevention.

Herlinae, Yemima, Jowan Roda'i

Program Studi Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya
E-mail : herlinae518@yahoo.co.id

Diterima : 22 September 2013. Disetujui : 9 Desember 2013

ABSTRACT

Rabies or hydrophobia which can be transmitted from animals to humans through the bite incident. Prevention and control of infectious Rabies diseases in animals and humans needs to be done. Cases of dog bites in humans often occurs in Central Kalimantan is no exception in Kabupaten Barito Selatan, and more specifically on Kecamatan Dusun Selatan. This descriptive study using a questionnaire which was distributed to 50 respondents in Kelurahan Hilir Sper. Data analysis with multiple linear regression statistical tests to see the impact of knowledge on prevention participation. Results obtained both categories of knowledge and participation of both categories. Analysis of the results of that knowledge does not affect the level of participation of rabies prevention.

Key words : Rabies, knowledge, participation

ABSTRAK

Rabies atau penyakit anjing gila yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui kejadian gigitan. Tindakan pencegahan dan pengendalian rabies penyakit menular pada hewan dan manusia perlu dilakukan. Kasus gigitan anjing pada manusia sering terjadi di daerah Kalimantan Tengah tidak terkecuali pada Kabupaten Barito Selatan dan lebih khusus lagi pada Kecamatan Dusun Selatan. Penelitian deskriptif ini menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada 50 responden di Kelurahan Hilir Sper. Analisa data dengan uji statistik regresi linier berganda untuk melihat pengaruh pengetahuan terhadap partisipasi pencegahan. Didapat hasil penelitian pengetahuan kategori baik dan partisipasi kategori baik. Hasil Analisis bahwa variabel pengetahuan tidak mempengaruhi tingkat partisipasi pencegahan penyakit rabies.

Kata kunci : Rabies, pengetahuan, partisipasi

PENDAHULUAN

Rabies (penyakit anjing gila) merupakan penyakit zoonosa yang terpenting di Indonesia karena penyakit tersebut tersebar luas di 18 propinsi dengan jumlah kasus gigitan yang cukup tinggi setiap tahunnya (16.000 kasus gigitan). Serta belum diketemukan obat/cara pengobatan untuk penderita rabies sehingga selalu diakhiri dengan kematian pada hampir semua penderita rabies baik manusia maupun pada hewan (Departemen Kesehatan RI, 2000). Seluruh wilayah di Kalimantan Tengah

memiliki kemungkinan terjadi penyebaran penyakit rabies seperti Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Barito Selatan dan Kota Palangka Raya demikian dikatakan oleh Baharudin Kepala Seksi Pencegahan dan pengobatan Penyakit Hewan Dinas Peternakan (Disnak) Kalteng yang dirilis televisi swasta di Kalimantan Tengah tahun 2010.

Rabies sering disebut penyakit anjing gila. Menurut Akoso (2007) dari data yang tersedia pada zaman pemerintahan Hindia Belanda sampai Pemerintahan Indonesia tahun 1948, rabies hanya terdapat di Jawa

Barat. Namun rabies telah diperkirakan menjadi ancaman kesehatan yang cukup potensial dan memperoleh yang serius dari pemerintahan saat itu. Sejak pemerintahan Hindia Belanda program vaksinasi dan eliminasi telah dilakukan pada hewan penular rabies, pengobatan pada manusia yang digigit anjing tersangka dan penertiban kepemilikan anjing dan penangkapan anjing liar di perkotaan, terutama kota besar yang dilakukan secara rutin.

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan ketentuan tentang kehewan dengan diterbitkannya Undang-Undang Pokok Kehewan No. 6 Tahun 1967 atau disebut juga Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pada pasal 21 ayat (2) yang mengatur “untuk kepentingan kesehatan manusia dan ketentraman bathin masyarakat, maka pemberantasan rabies pada anjing, kucing, kera dan anthroozoonosa yang penting diatur dalam suatu Peraturan pemerintah. Berkaitan dengan itu maka diterbitkanlah Peraturan Pemerintah Tahun 1983 No. 22 tentang kesehatan masyarakat veteriner yang mengatur berbagai aspek kesehatan masyarakat veteriner, dan khusus untuk rabies tersurat dalam Bab IV terdiri atas 5 pasal(Pasal 21 s/d 25).

Menurut Tjahjono dan Mulyadi yang dirilis pada Senin, 1 Agustus 2011 pada Jakarta, Kompas.com menyebutkan bahwa pada setiap 10 menit seseorang meninggal akibat rabies di berbagai lokasi di dunia. Rabies dilaporkan telah menyebabkan hampir 55.000 jiwa per tahun tewas, meskipun angka yang benar tentu jauh lebih tinggi. Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (Office International Des Epizooties/OIE) dalam editorialnya yang dirilis di situs OIE, Senin (1/8/2011), menyebutkan, 99 persen kasus rabies pada manusia akibat gigitan oleh anjing yang terinfeksi.

Menjelang pembebasan rabies di Kalimantan pada tahun 2007 kasus rabies masih belum dapat ditekan apalagi dihilangkan di semua propinsi. Hal ini karena program pemberantasan rabies yang dilakukan dengan vaksinasi anjing peliharaan dan eliminasi anjing-anjing liar melalui metode Local Area Specific Problem Solving (LAS), selain dalam pelaksanaannya kelihatan mengendur sehingga tidak dapat

mengimbangi jumlah penambahan populasi anjing juga program pembebasan rabies di Kalimantan selalu mengalami kendala terutama karena kondisi geografis, kultur masyarakat dan kurang sinergisnya kerjasama pemerintah dengan masyarakat (Kalianda, dkk.2005). Untuk penyakit rabies ini memang diperlukan keterlibatan berbagai pihak termasuk masyarakat untuk secara sadar ikut mencegah dan mengendalikannya. Peran masyarakat pemelihara anjing sangatlah besar. Tanpa adanya kesadaran dan perilaku yang benar dari masyarakat tersebut pemberantasan rabies akan berjalan lambat.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut diatas maka perlu dilakukan suatu penelitian deskriptif bagaimana hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang bahaya rabies terhadap partisipasinya dalam pencegahan penyakit rabies. Tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat pemelihara anjing di Kelurahan Hilir Sper kecamatan Dusun Selatan mengenai bahaya rabies dan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai bahaya rabies dengan partisipasi masyarakat Kelurahan Hilir Sper Kecamatan Dusun Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Hilir Sper Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Waktu penelitian selama 1 (satu) bulan yang direncanakan mulai Tanggal 20 Mei s/d 20 Juni 2012. Penelitian ini deskriptif yaitu dengan survei, wawancara dengan menyebarkan kuisioner. Kuisioner dibuat dengan terstruktur mengacu kepada literatur mengenai rabies meliputi : sifat penyakit, cara penularan, tindakan-tindakan pencegahan, bahaya penyakit Rabies terhadap kesehatan masyarakat.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pemelihara anjing di Kelurahan Hilir Sper Kecamatan Dusun Selatan. Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 50 pemelihara anjing di Kelurahan Hilir Sper Kecamatan Dusun Selatan yang berhasil diwawancarai.

Data yang dikumpulkan adalah data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada kuisioner

penelitian dan data sekunder diperoleh dengan cara melihat dokumen yang dimiliki pemerintah daerah. Aspek Pengukuran meliputi Variabel Bebas dan variabel terikat. Variabel karakteristik individu meliputi pengukuran interval dengan kriteria penilaian baik, sedang dan kurang Variabel terikat adalah partisipasi masyarakat dalam pencegahan. Pengukuran variabel berdasarkan Malahayati (2009).

Analisa data menggunakan uji statistik regresi linier berganda, yaitu untuk uji pengaruh variabel pengetahuan terhadap variabel partisipasi pencegahan penyakit rabies dengan taraf uji nyata (α) = 0,05. Pengolahan data statistik menggunakan program komputer SPSS versi 17 (Sulistyo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Rabies

Hasil pengamatan melalui kuisioner dengan sampel 50 KK pemelihara anjing disajikan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak menyatakan penyakit rabies adalah penyakit yang disebabkan oleh gigitan hewan penderita rabies yaitu sebanyak 43 responden (86%). Dari hasil penelitian tersebut bahwa masyarakat Kelurahan Hilir Sper Kecamatan Dusun Selatan memiliki pengetahuan yang tinggi (86%) mengenai pengertian penyakit rabies.

Dari Tabel 1, terlihat responden terbanyak menyatakan bahwa penyebab penyakit rabies adalah virus yaitu 43 responden (86%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Hilir Sper Kecamatan Dusun Selatan memiliki pengetahuan yang tinggi (86%) tentang penyebab penyakit rabies adalah virus.

Tabel 1. Pengetahuan Tentang Rabies

No. 1. Pengertian penyakit rabies		Jumlah	
		F	%
a.	Penyakit yang disebabkan oleh gigitan hewan penderita rabies	43	86
b.	Penyakit yang timbul karena gigitan anjing	4	8
c.	Tidak tahu	3	6
Jumlah		50	100
No. 2. Penyebab Penyakit Rabies			
a.	Virus	43	86
b.	Bibit penyakit	2	4
c.	Tidak tahu	5	10
Jumlah		50	100
No. 3. Hewan penular rabies di Indonesia			
a.	Anjing, kucing dan kera	41	82
b.	Anjing	7	14
c.	Tidak tahu	2	4
Jumlah		50	100
No. 4. Gejala penyakit rabies			
a.	1) anjing ganas dan menggigit 2) air liur keluar berlebihan, 3) Anjing takut dengan cahaya dan suka bersembunyi, 4) anjing tidak mengenal tuannya.	39	78
b.	1) anjing menggigit orang, 2) air liur keluar.	6	12
c.	Tidak tahu	5	10
Jumlah		50	100
No. 5. cara penularan penyakit rabies pada hewan dan manusia			
a.	Melalui luka gigitan langsung/luka terkena air liur. Hewan yang tertular penyakit rabies.	48	96
b.	Melalui cakaran hewan yang tertular rabies	0	0
c.	Tidak tahu	2	4
Jumlah		50	100

Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies, dan ditularkan melalui gigitan hewan menular rabies terutama anjing, kucing dan kera (Depkes, 2000). Yulvitrawasih (<http://rsi.co.id/index.php>) Penyakit Rabies atau disebut juga penyakit anjing gila adalah akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus pada hewan yang menderita rabies, sangat berbahaya dan ditakuti karena bila menyerang manusia atau hewan akan selalu berakhir dengan kematian. Rabies merupakan suatu penyakit hewan menular akut yang disebabkan oleh virus neurotropik dari ss RNA virus; genus *Lyssavirus*; famili *Rhabdoviridae*. Virus Rabies termasuk dalam serotipe 1, serotipe 2 (*Lagos bat virus*), serotipe 3 (*Mokola rhabdovirus*), dan serotype 4 (*Duvenge rhabdovirus*). Rabies menyerang sistem syaraf pusat hewan berdarah panas dan manusia. Bersifat zoonosis yaitu dapat menular pada manusia lewat gigitan atau cakaran. atau dapat pula lewat luka yang terkena air liur hewan penderita rabies Hewan yang terinfeksi dapat berubah menjadi lebih agresif/ ganas dan dapat menyerang manusia.. Rabies sangat berbahaya, bila ditemukan gejala klinis dan penanganannya tidak benar biasanya diikuti kematian, baik pada hewan maupun manusia (Mahendrasari, 2009).

Pada Tabel 1, poin 3 dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 41 responden (82%) menyatakan bahwa hewan penular rabies di Indonesia itu adalah anjing, kucing dan kera. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat pada Kelurahan Hilir Sper Kecamatan Dusun Selatan memiliki pengetahuan yang tinggi tentang hewan yang dapat menularkan penyakit rabies. Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies, dan ditularkan melalui gigitan hewan menular rabies terutama anjing, kucing dan kera (Depkes, 2000).

Pada Tabel 1, poin 4 dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 39 responden (78%) menjawab bahwa gejala penyakit rabies adalah diantaranya :1) anjing terlihat ganas dan menggigit; 2) air liur keluar

berlebihan; 3) anjing takut dengan cahaya dan suka bersembunyi; 4) anjing tidak mengenal tuannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Hilir Sper mengetahui gejala-gejala penyakit rabies, sebagaimana dinyatakan oleh Amaliani (2011)

Pada Tabel 1, poin 5 bahwa responden menjawab terbanyak 98% mengetahui cara penularan penyakit rabies yaitu melalui luka gigitan langsung/luka terkena air liur hewan yang tertular penyakit rabies dan hanya 2 responden yang menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Hilir Sper sangat mengetahui sekali cara penularan penyakit rabies, hal ini diduga mungkin pernah terjadi kasus gigitan anjing yang tertular rabies telah menyebabkan kematian didaerah sekitarnya sehingga masyarakat menjadi tahu benar cara penularan ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Penyakit ini bersifat zoonotik, yaitu dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Virus rabies ditularkan ke manusia melalui gigitan hewan misalnya oleh anjing, kucing, kera, rakun, serigala, dan kalelawar. Biasanya virus ditemukan dengan jumlah banyak pada air liur hewan-hewan yang menderita rabies tersebut (Yulvitrawasih di <http://rsi.co.id/index.php>).

Pada poin 6 Tabel 2, diatas terlihat bahwa tingkat pengetahuan tinggi tentang gejala rabies pada manusia (82%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gejala penyakit rabies pada manusia pun sudah diketahui dengan benar. Keadaan ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2003) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Mungkin ini sebagai akibat dari penyuluhan secara periodik oleh Dinas terkait baik secara langsung melalui media massa dan media elektronik.

Pada Tabel 2, hasil penelitian poin 7 sebanyak 82% menjawab tindakan agar anjing peliharaan tidak terkena penyakit rabies adalah dengan : 1) Memberikan suntikan anti rabies pada anjing 1-2 kali setahun; 2) mengikat anjing dengan rantai yang panjangnya tidak lebih dari 2 meter; 3) membrangus anjing jika hendak dibawa keluar rumah. Hal ini menunjukkan adanya pengetahuan yang tinggi pada masyarakat Hilir Sper untuk mencegah anjing peliharaan

tidak terkena rabies seperti yang dinyatakan dalam Levi (2004).

Pada Tabel 2, poin 8 Alasan mengapa anjing yang menunjukkan gejala rabies atau tanda-tanda penyakit rabies harus segera ditangkap dan dilaporkan ke dinas peternakan setempat. Sebanyak 68% menjawab Supaya anjing di karantina dan di observasi. Sebanyak 20% menjawab Supaya anjing dimusnahkan sehingga tidak menggigit manusia dan sebanyak 12% menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan hilir Sper tingkat pengetahuan sedang maksud dari anjing yang terserang rabies perlu dikarantina dan diobservasi. Jika dilihat dari hasil ini diperlukan lagi adanya penyuluhan lagi khusus untuk poin ini karena cukup berbahaya apabila pemahaman

masyarakat tentang ini kurang. Karena masyarakatlah yang merupakan pemilik anjing yang pada akhirnya apabila terjadi kasus anjing peliharaannya menggigit orang dan pemiliknya tidak mengizinkan untuk dikarantina dan di observasi.

Menurut Hiswani (2003) apabila ada informasi hewan tersangka atau menderita rabies, maka Dinas Peternakan harus melakukan penangkapan atau membunuh hewan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila setelah dilakukan observasi selama lebih kurang dua minggu ternyata hewan itu masih hidup, maka diserahkan kepada pemiliknya setelah divaksinasi, atau dapat dimusnahkan apabila tidak ada pemiliknya.

Tabel 2. Lanjutan Pengetahuan Tentang Rabies

No. 6. Gejala rabies pada manusia		Jumlah	
		F	%
a.	1) Rasa panas disertai ketakutan; 2) Demam dan sakit kepala; 3) takut pada air; 4) takut pada cahaya.	41	82
b.	1) Demam dan sakit kepala; 2) takut pada cahaya	2	4
c.	Tidak tahu	7	14
Jumlah		50	100
No. 7. Tindakan agar anjing peliharaan tidak terkena penyakit rabies			
a.	1) Memberikan suntikan anti rabies pada anjing 1-2 kali setahun; 2) mengikat anjing dengan rantai yang panjangnya tidak lebih dari 2 meter; 3) membrangus anjing jika hendak dibawa keluar rumah.	41	82
b.	1) Memberikan suntikan anti rabies pada anjing 1-2 kali setahun; 2) membrangus anjing jika hendak dibawa keluar rumah.	6	12
c.	Tidak tahu	3	6
Jumlah		50	100
No. 8. Alasan mengapa anjing yang menunjukkan gejala rabies atau tanda-tanda penyakit rabies harus segera ditangkap dan dilaporkan ke dinas peternakan setempat.			
a.	Supaya anjing di karantina dan di observasi	34	68
b.	Supaya anjing dimusnahkan sehingga tidak menggigit manusia	10	20
c.	Tidak tahu	6	12
Jumlah		50	100
No. 9. Bagian tubuh yang paling berbahaya bila digigit anjing tersangka rabies			
a.	Kepala	30	60
b.	Bagian tubuh di dekat kepala	12	24
c.	Tidak tahu	8	16
Jumlah		50	100
No.10. Alasan seseorang yang terkena gigitan anjing harus segera dilaporkan ke pelayanan kesehatan terdekat?			
a.	Supaya penderita segera diberi vaksin anti rabies	32	64
b.	Supaya luka gigitan segera diperiksa, jika luka cukup dalam dan dekat dengan kepala segera diberi vaksin anti rabies.	13	26
c.	Tidak tahu	5	10
Jumlah		50	100

Pada poin ke 9 Tabel 2, dimana bagian tubuh yang paling berbahaya bila digigit anjing tersangka rabies sebanyak 60% menjawab kepala, 24% menjawab bagian tubuh dekat kepala dan 16% menjawab tidak tahu. Ini terlihat jawaban cukup bervariasi. Keadaan ini mengharuskan perlu adanya penjelasan dari instansi terkait lagi supaya bahaya ini dapat dipahami dengan benar. Karena hal ini menyangkut keselamatan penderita gigitan anjing tersebut. Menurut Mahendrasari (2009) Virus ditularkan ke hewan lain atau ke manusia melalui luka gigitan hewan penderita rabies dan luka yang terkena air liur hewan atau manusia penderita rabies. Masa inkubasi penyakit Rabies pada hewan timbul kurang lebih 2 minggu (10 hari – 8 minggu) setelah gigitan hewan rabies. Sedangkan pada manusia 2-3 minggu sampai 1 tahun, tergantung pada lokasi luka gigitan (jauh dekatnya luka dengan susunan syaraf pusat), banyaknya syaraf pada sekitar luka gigitan, pathogenitas dan jumlah virus yang masuk melalui luka gigitan, jumlah luka gigitan, serta dalam dan parahnya luka bekas gigitan.

Pada Tabel 2, poin 10 alasan seseorang yang terkena gigitan anjing harus segera dilaporkan ke pelayanan kesehatan terdekat. Sebanyak 64% menjawab supaya penderita segera divaksin anti rabies. Sebanyak 26% menjawab Supaya luka gigitan segera diperiksa, jika luka cukup dalam dan dekat dengan kepala segera diberi vaksin anti rabies. Sebanyak 10% menjawab tidak tahu. Masih adanya masyarakat yang tidak tahu ini memungkinkan dapat terjadi kasus gigitan pada orang yang dapat berakhir dengan kematian.

Dari data secara keseluruhan bahwa pengetahuan tentang bahaya penyakit rabies menunjukkan bahwa sebanyak 45 responden (90%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang bahaya penyakit rabies dan tingkat partisipasi dalam pencegahan rabies pada kategori baik yaitu 42 responden (84%). Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (1994), bahwa pengetahuan sebagai parameter keadaan sosial dapat sangat menentukan kesehatan masyarakat. Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat ditingkatkan,

sehingga perilaku dan keadaan lingkungan sosialnya menjadi sehat.

Hubungan Pengetahuan Dengan Partisipasi

Analisis statistik regresi linier berganda menunjukkan bahwa karakteristik pengetahuan tidak memiliki pengaruh ($B=0,188$) terhadap partisipasi pemilik dalam pencegahan penyakit rabies, dengan taraf signifikan $p=0,115 > \alpha 0,05$. Maka dengan demikian Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak dan menerima H_0 . Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Malahayati (2009) yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam program pencegahan rabies. Namun tidak sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang dicakup dalam domain aplikasi menjadi kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: dari 50 responden terdapat sebanyak 45 responden pada kategori pengetahuan baik dan 3 responden pada pengetahuan sedang serta 2 responden berpengetahuan kurang tentang bahaya penyakit rabies. Sebanyak 42 responden pada kategori tingkat partisipasi baik dalam pencegahan penyakit rabies. Variabel pengetahuan tidak mempengaruhi partisipasi dalam pencegahan penyakit rabies.

Perlu terus dilakukan penyuluhan dan vaksinasi rabies secara berkala dan berkesinambungan oleh dinas terkait dalam hal ini Dinas Peternakan Kabupaten Barito Selatan dalam rangka memberantas penyakit ini dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B.T. 2007. Pencegahan dan pengendalian Rabies Penyakit menular pada hewan dan manusia. Kanisius. Yogyakarta.
- Amaliani, L. 2011. Pemeriksaan Mikroskopis Rabies. [Http://lestariamaliani.blogspot.com](http://lestariamaliani.blogspot.com) Akses Tgl 11 Mei 2012.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2000. Petunjuk Pemberantasan Rabies, Jakarta. Diakses Tanggal 28 Mei 2012
- Disnak Jabar, 2012. <http://disnak.jabarprov.go.id>.
- Hiswani, 2003. Pencegahan dan pemberantasan rabies. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. <http://dogs.google.com>. Diakses Tgl 11 Mei 2012.
- Kalianda, J.S., Wijanarko, S. Hadi dan A. Supriyadi. 2005. Strategi upaya Pembebasan Rabies dalam menunjang pengendalian penyakit zoonosis di Kalimantan. Prosiding Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis. Puslitbang Peternakan, Bogor
- Malahayati, E., 2009. Pengaruh Karakteristik Pemilik Anjing Terhadap Parsitipasinya Dalam Program Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2009. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- Notoatmodjo S. 2002. Metodologi penelitian kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta
- , 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta, Jakarta. 2003.
- Peraturan Pemerintah Tahun 1983 No. 22 tentang kesehatan masyarakat veteriner
- Slamet SJ. 1994. Kesehatan lingkungan. Yogyakarta : Gadjah mada university press, 1994
- Sulistyo,Joko. Enam Hari Jago SPSS 17.Penerbit Cakrawala, Yogyakarta, 2010
- Undang-undang No 6 Tahun 1967 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan
- Yulvitrawasih, waspada bahaya rabies. <http://rsi.co.id/index.php?option=com-content&view=article&id=279>